

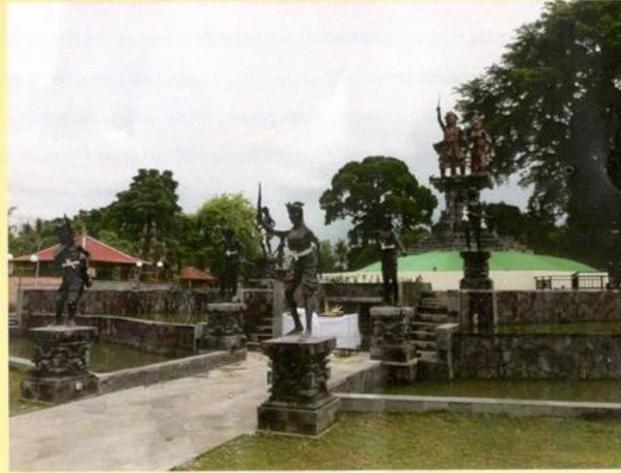
## MONUMEN BHUANA KERTA



Monumen Bhuwana Kerta yang berada di Bali Utara merupakan sebuah monumen perjuangan yang dibangun untuk memperingati kemerdekaan dan perjuangan rakyat Bali. Monumen ini memiliki makna dunia yang damai, tata-tentram kerta raharja dan bebas dari segala macam penindasan yang dilakukan oleh sesama manusia. Untuk datang ke Monumen ini, wisatawan bisa menyewa mobil di Kota Singaraja maupun di sekitar Bandara Ngurah Rai. Monumen perjuangan ini dibangun setelah perjuangan rakyat Bali dalam memertahankan daerahnya dari kolonialisme Belanda yang ingin memecah belah rakyat Bali pasca proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan. Dalam kesempatan itu, rakyat Bali, khususnya Bali Utara membuat ikrar yang berbunyi: "Bila Republik Indonesia menang, ditempat ini akan dibangun sebuah Pura Republik". Ikrar nasionalisme ini diucapkan oleh para pejuang kemerdekaan pada 17 Januari 1948. Terdapat kata "Pura Republik" terucapkan dalam ikrar tersebut, namun belum terpikirkan bagaimana nanti wujud fisiknya. Tetapi sebagai bangsa timur yang banyak memiliki bahasa simbol, hal itu tak jadi masalah. Interpretasi terhadap kata "Pura Republik" itu tentu akan mudah dilakukan setelah Indonesia betul-betul bebas dari cengkeraman pasukan Belanda. Meskipun beberapa kendala sempat dihadapi, namun akhirnya disepakatilah bahwa yang dibangun bukan pura (tempat suci umat Hindu), tetapi monumen. Monumen Bhuwana Kerta pun dibangun dengan peletakan batu pertama pembangunannya dilaksanakan pada 31 maret 1966. Luas areal Monumen Bhuwana Kerta sekitar 1,350 hektar. Monumen Bhuwana Kerta bertinggi 17 meter, merupakan visualisasi simbolik angka keramat kemerdekaan bangsa Indonesia. Puncak monumen berwujud padmasana dan api, merupakan simbol Tuhan yang memberi anugerah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Di bawah wujud padmasana dan api terdapat wujud delapan helai daun teratai simbol asthadala, manifestasi Tuhan dalam keyakinan Hindu. Selain itu, bentuk ini merupakan simbol dari bulan kemerdekaan bangsa Indonesia. Lokasi?

Monumen Bhuwana Kerta berada di Jalan Ki Barak Panji Sakti, Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Bali. Jaraknya sekitar 150 km dari Bandara Ngurah Rai atau hanya 3 km saja dari Kota Denpasar.

## MONUMEN PERANG JAGARAGA



Di Desa Jagaraga berdiri sebuah Monumen Puputan Perang Jagaraga mengangkat Dua Tokoh Utama : yakni **Gusti Ketut Djelantik** dan **Jro Jempiring**. Perang Jagaraga melawan Belanda didahului dengan Perang Buleleng pada tahun 1846, dengan kekalahan di pihak Kerajaan Buleleng, Kemudian dilanjutkan dengan Perang Jagaraga pada tahun 1847 – 1849. Dibawah patung tersebut terdapat relief yang menceritakan perang Jagaraga pada saat itu. Sekalipun Belanda menyadari kemenangan perang Jagaraga yang kedua tahun 1849 namun pimpinan ekspedisi Belanda mengakui kegigihan, ketangguhan, daya juang, prajurit Jagaraga dengan sekutu-sekutunya. Demikianlah Sekilas Monumen Jagaraga di Desa Jagaraga Kecamatan Sawan. Lokasi Monumen Perang Jagaraga, sekitar 15 kilometer dari arah timur Kota Singaraja.

## MONUMEN DAN TUGU PERJUANGAN KABUPATEN BULELENG



## DINAS SOSIAL KABUPATEN BULELENG



<http://dinsos.bulelengkab.go.id>



[dinsos@bulelengkab.go.id](mailto:dinsos@bulelengkab.go.id)



Dinas Sosial Kabupaten Buleleng



(0362) 21248

JALAN VETERAN NO. 7 SINGARAJA - BALI

## MONUMEN WIRA BHUANA



Pada tanggal 12 Mei 1946 terjadi pertempuran antara pemuda pejuang Buleleng dengan serdadu NICA, dalam pertempuran tersebut 9 orang pemuda pejuang gugur.

Monumen Wira Bhwana dibangun sebagai tonggak sejarah pejuang rakyat Buleleng melawan penjajah Belanda.

Peletakan batu pertama pembangunan Monumen tanggal 10 Agustus 1968 dan diresmikan oleh **Pangdam Udayana Brigadir Jendral Soekertijo** tanggal 5 Oktober 1969.

Lokasi : Banjar Wira Bhwana Desa Gitgit Kec. Sukasada

## MONUMEN PERJUANGAN MARKAS AYODYA PURA



5 Mei 1946 terjadi peristiwa perang Pelagan Gintungan, di Desa Selat, Kecamatan Sukasada gugur sejumlah pahlawan Bali, Mayor **I Nengah Metra** bersama sejumlah pejuang lainnya **I Ketut Nada, I Nengah Sada, Wayan Dista, I Made Kertadana, I Putu Sedana**.

Dulu, lokasi Pelagan Gintungan ini adalah markas para pejuang di wilayah Buleleng Barat yang dinamai Markas Ayodya Pura. Di markas inilah para pejuang berkumpul untuk melawan tentara NICA yang ingin mengambil kembali Kemerdekaan RI. Saat itu, para pejuang dipimpin langsung oleh Nengah Metra melakukan perlawanan terhadap tentara NICA. Dalam peperangan itu, mereka gugur melawan NICA.

Tempat tertembaknya **Nengah Metra** kini ditata sedemikian rupa sebagai wilayah area sejarah Kemerdekaan RI oleh pihak keluarga **Nengah Metra**. Sebuah batu besar tertulis dengan cat warna Kuning, yang memastikan bahwa **Nengah Metra** tertembak di tempat itu. Kala itu, 5 Mei 1946 saat **Metra** berjuang dengan pejuang lainnya sudah berumur 44 tahun. Pejuang asal Kelurahan Beratan ini memimpin para pejuang lainnya dengan cukup heroik. Selain **I Nengah Metra**, pejuang lain yakni **I Ketut Nada** dari Desa Gobleg, **I Nengah Sada** dari Desa Kedis, **Wayan Dista** dari Desa Gobleg, **I Made Kertadana** dari Desa Bakung, dan **I Putu Sedana** dari Desa Bestala. Di kawasan ini juga kini dibangun sebuah monumen yang mencatat perjalanan sejarah perjuangan dari para pejuang itu.

## MONUMEN PERJUANGAN TRI YUDHA SAKTI



Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti atau yang lebih dikenal dengan Tugu Tiga berlokasi di Banjar Bantanganua wilayah kecamatan Sukasada tak jauh dari kota Singaraja. Tepatnya di depan Polsek Sukasada. Saat memasuki areal monumen pengunjung akan disuguhkan dengan suasana yang tenang dengan beberapa kolam serta wantilan yang ada. Selain itu juga dilengkapi dengan tempat persembahyangan berupa Padmasana, diorama perjuangan rakyat Buleleng menentang penjajahan dari kepemimpinan Anglurah **Ki Barak Panji Sakti**, diorama perang jagaraga, diorama perang banja, nama-nama para pejuang dari perwakilan MBS Bali, Staf MB DPR I Bagian Timur atau Suka, Tengah atau Ayodyapura dan barat atau Kusuma Yudha. Terdapat 2 buah wantilan diatas telaga, tempat penambatan Buaya, dua sangkar burung dan terdapat pula kolam pemancingan.

Untuk mengenang perjuangan para pahlawan maka munculah ide untuk membangun sebuah monumen dengan mempertimbangkan pahlawan yang mana yang akan dijadikan ikon dalam monumen itu. Maka dipilihlah 3 orang pahlawan yakni **I Gusti Putu Wisnu, Mayor Nengah Metra** dan **Kapten I Gede Muka Pandan**.

Pada tanggal 24 Desember 1997 diberilah nama Tri Yuda Sakti. Sebelum dibangun, para tokoh mengadakan seminar untuk membahas nama monumen perjuangan yang dibangun di wilayah Sukasada tersebut. Dalam seminar yang dilaksanakan 24 Februari 1997 yang mengambil tempat di Gedung Wanita Laksmi Graha kala itu, **Ketut Wirata Sindu** yang saat itu menjabat sebagai Bupati Buleleng meyorodkan nama Tri Yudha Sakti.

Tri artinya tiga, Yudha berarti perjuangan dan Sakti berarti kuat. Dari nama tersebut diartikan tiga orang pejuang yang kuat. Namun dari para peserta seminar ada yang mengusulkan nama TRI WIRA DHARMA. Akan tetapi yang disepakati adalah nama yang diusulkan Bupati Buleleng **Ketut Wirata Sindu**.

Kawasan Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti berpotensi sebagai tempat berwisata bersejarah bagi masyarakat Buleleng maupun luar Buleleng. Ada banyak manfaat yang ditemui apabila berkunjung ke Tugu Tiga. Pengunjung dapat mengetahui gambaran kasar sekilas perjuangan para pahlawan dalam membela tanah Buleleng.

## TAMAN MAKAM PAHLAWAN CURASTANA



Taman Makam Pahlawan Curastana di Jalan Pahlawan, Singaraja, Buleleng, Bali itu diberi nama Taman Bahagia Curastana. Oleh pendiri waktu itu, para pejuang yang telah gugur melawan penjajah dengan semangat "Banteng Ketaton", sehingga dibangun tugu Banteng Ketaton.

Simbol semangat para pejuang yang dilukiskan dengan patung "Banteng Ketaton" itu, karena peristiwa sejarah di era 1970-an, sehingga dirobokkan dan diganti seperti yang ada sekarang ini.

Taman Bahagia Curastana adalah sebuah Taman Makam Pahlawan yang dipergunakan untuk Persembayaman para pejuang pada masa revolusi fisik di Buleleng atau masa sekarang yang mempunyai jasa bagi Negara Republik Indonesia.

Taman Bahagia Curastana, sebenarnya adalah rangkaian dari pemindahan abu para pejuang setelah pengabean jenazah para pahlawan yang diadakan pada tanggal 17 Agustus 1950. Sehingga fungsi Taman Makam Pahlawan Curastana itu hanya sebagai Tugu Peringatan untuk mengenang para pahlawan yang telah gugur di medan perang. Sekaligus juga untuk mengingat kembali Revolusi 17 Agustus 1945 sampai 27 Desember 1949, maka dibangunlah Taman Makam Pahlawan ini.